

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Kecamatan Bulakamba

Kecamatan Bulakamba merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Batas wilayah Kecamatan Brebes yaitu:

Sebelah Utara	: Laut Utara Jawa
Sebelah Selatan	: Kecamatan Larangan
Sebelah Barat	: Kecamatan Tanjung
Sebelah Timur	: Kecamatan Wanasari

Luas wilayah Kecamatan Bulakamba yaitu 7.444 km² yang terdiri dari 3.926 ha merupakan lahan sawah dan 3.518 bukan lahan sawah. Kecamatan Bulakamba berada pada ketinggian 1 - 5 mdpl dengan suhu $\pm 30^{\circ}$ C. Kecamatan Bulakamba terdiri dari 20 desa. Produksi hasil pertanian dari Kecamatan Bulakamba antara lain: padi, kelapa, kacang tanah, pisang, bawang merah, ikan bandeng, telur ayam ras, telur ayam puras, dan telur itik. Kecamatan Bulakamba memiliki prioritas program pembangunan yaitu penyuluhan peningkatan produksi pertanian dan peternakan. Tujuannya yaitu penyediaan produk unggulan sesuai potensi. Sasaran dari program tersebut yaitu tersedianya produk pertanian unggulan, dan hasil yang diharapkan yaitu berkembangnya produk unggulan wilayah Kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes. Hasil dari produk tersebut biasanya di jual di jalan Pantura untuk kebutuhan maupun hanya sekedar oleh - oleh konsumen.

Kecamatan Bulakamba terdiri dari 20 desa. Desa yang memiliki produksi bawang merah tertinggi adalah Pakijangan, Klampok, Tanjungsari, Dukuhwiringin, dan Tegalandu. Luas Kecamatan Bulakamba mencapai 7.444 km². Kecamatan Bulakamba memiliki luas tegalan 3.526 ha. Jumlah penduduk di Kecamatan Bulakamba yaitu 72.774 jiwa dengan jumlah laki-laki sebesar 40.700 jiwa dan perempuan 32.074 jiwa. Kondisi perekonomian kecamatan Bulakamba oleh beberapa mata pencaharian yaitu PNS, TNI/POLRI, pegawai BUMN, pedagang, Peternak, Petani, buruh bangunan dan wiraswasta lain. Menurut BPS (2015) menyatakan bahwa Kecamatan Larangan, Kecamatan Bulakamba, dan Kecamatan Wanasari merupakan tiga kecamatan dengan urutan teratas yang mempunyai jumlah usaha pertanian terbanyak khususnya usaha pertanian bawang merah.

4.2. Keadaan Umum Kelompok Tani Mekar Jaya

Kelompok tani Mekar Jaya merupakan salah satu kelompok tani yang berada di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes dengan hasil produksi unggulannya bawang merah. Kelompok tani Mekar Jaya berdiri sejak tahun 2009 dengan jumlah awal anggota sebanyak 40 petani dan kini bertambah menjadi 90 petani. Lokasi kelompok tani Mekar Jaya berada di Desa Pakijangan, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Kelompok tani Mekar Jaya dibentuk berdasarkan usulan bersama dengan pertimbangan memiliki permasalahan yang sama sehingga dengan dibentuknya kelompok tani agar mampu memecahkan suatu permasalahan baik di bidang produksi maupun administrasi. Kelompok Tani Mekar Jaya dapat

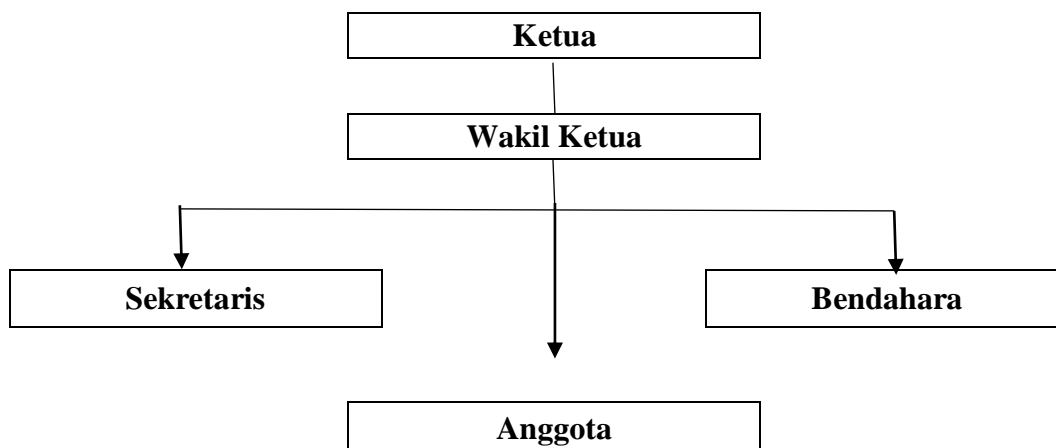
mempermudah bantuan pemerintah dalam pemberian subsidi. Kelompok tani Mekar Jaya ikut membantu mengelola Kecamatan Bulakamba untuk dijadikan penghasil produk bawang merah dengan maksimal dan kualitas yang baik. Pengelolaan Kecamatan Bulakamba sudah berjalan dari tahun 2017 dan kini rencana pengembangan mulai di realisasikan oleh anggota kelompok dengan dukungan penuh dari pemerintah Kabupaten Brebes.

Kelompok tani Mekar Jaya memiliki visi yaitu “Mewujudkan usaha pertanian unggul bersama petani masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan sosial dan ekonomi”. Misi kelompok tani Mekar Jaya yaitu “Meningkatkan kapasitas pengetahuan, sikap, dan ketrampilan pada kelompok tani dan masyarakat”. Peran pemerintah dalam mengembangkan kelompok tani yaitu dengan memberikan bantuan dana untuk gabungan kelompok tani di Kecamatan Bulakamba berupa peralatan untuk meningkatkan bawang merah yang terbagi untuk beberapa kelompok dan digunakan sebagai bentuk pembangunan pertanian. Penyuluh pertanian aktif melaksanakan tugas pokoknya di kelompok tani Mekar Jaya. Kelompok tani Mekar Jaya aktif kumpul rutin dalam sebulan sekali, dan aktif memberi solusi, motivasi, dan informasi disetiap permasalahan anggotanya. Hal ini merupakan bentuk pengembangan dan pemeliharaan kelompok tani Mekar Jaya.

4.2.1. Struktur organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu cara untuk mengatur sesuatu dengan tingkat, jabatan dan kecakapannya dalam melaksanakan suatu tugas untuk

mencapai tujuan serta dapat mendorong kerjasama yang baik. Struktur organisasi menjelaskan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Struktur organisasi pada kelompok tani Mekar Jaya disajikan pada Ilustrasi 2.



Ilustrasi 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Mekar Jaya

Berdasarkan bagan struktur organisasi di kelompok tani Mekar Jaya, dapat dijelaskan bahwa tugas dan wewenang tertinggi di pegang oleh Ketua. Ketua kelompok tani Mamur yaitu bapak Hadi Sutomo, yang bertugas untuk mengkoordinasi, mengorganisasikan serta bertanggungjawab penuh terhadap seluruh kegiatan kelompok, agar terwujudnya keinginan bersama dalam mensejahterakan para petani. Ketua Kelompok Tani Mekar Jaya memiliki hak untuk mengesahkan segala keputusan hasil musyawarah. Wakil ketua dipegang oleh bapak Rahmat, yang bertugas untuk melaksanakan amanat dari ketua, dan melaporkan segala kegiatan kepada ketua kelompok. Sekretaris Kelompok Tani Mekar Jaya dipegang oleh bapak Dasmud, yang bertugas untuk mengelola segala administrasi kelompok, dan mencatat segala kegiatan kelompok. Bendahara

Kelompok Tani Mekar Jaya dipegang oleh bapak Lukman, yang bertugas untuk mengelola keuangan kelompok, dan mendata kekayaan kelompok.

4.3. Budidaya Bawang Merah

Petani bawang merah di Kelompok Tani Mekar Jaya memiliki luas lahan sebesar 500 m²–2500 m² (lampiran 3). Sekali panen para petani dapat menghasilkan 10-11 ton/ha bawang merah. Masa tanam bawang merah secara maksimal adalah dari umur 1 - 60 hari, setelah itu tanah di remajakan kembali untuk penanaman berikutnya. Tanaman bawang merah dapat berproduksi 5-6 kali dalam setahun, hal tersebut jika tidak terkendala keadaan bibit, pupuk, tenaga kerja, dan cuaca.

4.3.1. Penyiapan lahan

Kondisi wilayah Kabupaten Brebes yang cocok untuk budidaya bawang merah, yaitu berada di ketinggian antara 1 - 5 mdpl dengan suhu rata-rata 30°C. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono (2010) yang menyatakan bahwa bawang merupakan tanaman daerah tropis, dapat tumbuh berkembang serta berbuah dengan optimal pada suhu (23-28)°C. Persiapan lahan dilakukan pada lahan kering dengan pencangkulan lahan sedalam 20 cm, kemudian dibuat bedengan lebar 1,2 meter, tinggi 25 cm, sedangkan panjangnya tergantung pada kondisi lahan. Di sela bedengan dibuat parit yang lebarnya 40-50 cm, kedalaman parit antara 50-60 cm. Parit tersebut berfungsi sebagai pemasukan air dan pengeluaran air yang berlebihan ketika hujan maupun banjir. Tanah yang telah diolah

dibiarkan sampai kering kemudian diolah lagi 2-3 kali sampai gembur sebelum dilakukan perbaikan bedengan dengan rapi. Persiapan bedengan awal untuk memulai menanam bawang merah diperlukan waktu 2 - 3 minggu.

4.3.2. Penanaman

Umbi bibit ditanam dengan jarak tanam 20 cm x 15 cm, bibit yang akan ditanam dirompes ujungnya. Lubang tanaman dibuat sedalam rata-rata tinggi umbi. Umbi bawang merah dimasukkan kedalam lubang tanaman sampai rata dengan permukaan tanah. Penanaman bibit yang terlalu dalam dapat menyebabkan pembusukan bibit. Umbi bibit yang digunakan di Kecamatan Wanasari rata-rata menggunakan Varietas Bima Brebes, dikarenakan mudah didapatkan dan memiliki daya adaptasi yang bagus untuk ditanam disemua wilayah.

4.3.3. Penyiraman dan penyiangan

Anggota Kelompok Tani Mekar Jaya melakukan penyiangan dan penyiraman selama selama masa tanam untuk menjaga kelembaban dan tanaman terhindar dari gulma. Penyiraman dilakukan setiap hari dimulai dari awal tanam sampai satu minggu sebelum panen. Petani melakukan penyiangan sejak awal tanam untuk menghindari gulma yang cepat menyebar sehingga mengganggu pertumbuhan bibit. Penyiangan dilakukan secara manual, seperti mencabut gulma secara langsung atau menggunakan sabit. Penyiraman dan penyiangan dilakukan

setiap hari. Gulma yang dibiarkan dan tidak dicabut atau dibasmi dapat menimbulkan tanaman bawang merah tidak dengan baik.

4.3.4. Pemupukan

Pupuk yang diberikan petani untuk menanam bawang merah yaitu dengan Perbandingan 16:16:16/ha sesuai kebutuhan. Pupuk yang biasa yang digunakan yaitu pupuk NPK, SP36, KCL, Urea, dan ZA. Pupuk diberikan dalam 3 tahap yaitu pertama pemupukan dasar, pemupukan susulan pertama, dan pemupukan susulan kedua. Pemupukan dasar dilakukan sebelum penanaman bawang merah yaitu NPK sebanyak 500 kg, SP 36 sebanyak 100 kg, dan KCL sebanyak 60 kg. pemupukan susulan pertama dilakukan 15 hari setelah penanaman bawang merah dengan Urea sebanyak 180 kg dan Za sebanyak 400 kg. pemupukan susulan kedua dilakukan pada hari 35 dengan Urea sebanyak 180 kg. pemupukan tersebut dilakukan untuk 1 ha dalam sekali masa tanam.

4.3.6. Penanganan hama

Petani bawang merah di Kelompok Tani Mekar Jaya memberi penanganan khusus seperti memberikan pestisida, dikarenakan banyaknya serangan hama dan penyakit yang parah. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono (2010), guna menjaga kemungkinan tumbuhnya penyakit atau hama, dapat dilakukan penyemprotan pestisida maupun dengan memberi perlindungan. Bawang merah dapat dipanen pertama kali pada umur 55-60 hari untuk bibit bawang merah Bima

yang dipakai Kelompok Tani Mekar Jaya, dan mampu menghasilkan 10 ton/ha bawang merah segar.

4.3.7. Panen dan pasca panen

Pemanenan yang dilakukan ada dua macam yaitu pemanenan untuk bawang konsumsi, waktu panen ditandai dengan 60-70% daun telah rebah, sedangkan pemanenan yang digunakan untuk bibit dimasa tanam selanjutnya ditandai dengan kerebahan daun lebih dari 90%. Pemanenan dilakukan pada waktu udara cerah dan pada waktu panen, bawang merah diikat dalam ikatan kecil (1-1,5 kg/ikat) kemudian dijemur selama 5-7 hari, setelah kering 3-4 ikatan bawang bawang merah diikat menjadi satu, kemudian bawang merah dijemur dengan posisi penjemuran bagian umbi di atas selama 3-4 hari. Penjemuran tahap kedua dilakukan pembersihan umbi bawang dari tanah dan kotoran. Jika sudah cukup kering (kadar air kurang lebih 85%), umbi bawang merah siap untuk dipasarkan atau disimpan di gudang. Jumlah rata-rata produksi bawang merah adalah 9, 69 ton perhektar. Hasil rata-rata produksi Kabupaten Brebes adalah pada tahun 2016 adalah 11,09 ton perhektar. Perbandingan hasil rata-rata produksi di Kecamatan Bulakamba dengan produksi bawang merah di Kabupaten Brebes tahun 2016, masing-masing uji hasilnya berbeda sangat nyata dengan nilai signifikan 0,000** atau kurang dari 0,01. Hasil dari produksi bawang merah di Kelompok Tani Mekar Jaya di pasarkan kepada para konsumen secara langsung di pinggir jalan atau konsumen luar kota yang telah memesan dan pengepul bawang merah.

4.4. Karakteristik Responden

Responden yang menjadi obyek penelitian ini yaitu anggota kelompok tani Mekar Jaya yang berjumlah 70 orang. Seluruh anggota merupakan petani bawang merah. Aspek dalam identitas responden pada penelitian ini yaitu jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman berusahatani dan luas lahan.

4.4.1. Responden berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin anggota Kelompok Tani Mekar Jaya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
	--- orang ---	--- % ---
Laki – laki	67	95,71
Perempuan	3	4,29
Total	70	100,00

Tabel 1 menunjukkan jika 95,71% berjenis kelamin laki – laki, dan sisanya 4,29% adalah responden yang berjenis kelamin perempuan. Petani di kelompok tani Mekar Jaya sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, karena memang kegiatan usahatani bawang merah lebih banyak membutuhkan tenaga laki-laki seperti pengolahan lahan, pemeliharaan, pemupukan, penanganan hama, panen, dan pasca panen. Hal ini sesuai pendapat Dwi dan Martiana (2014) yang menyatakan bahwa petani dengan jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki kemampuan fisik yang jauh lebih baik dibandingkan perempuan.

4.4.2. Responden berdasarkan umur

Hasil penelitian berdasarkan kelompok umur anggota kelompok tani Mekar Jaya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Umur	Jumlah	Persentase
--- tahun---	--- orang ---	--- % ---
31 – 40	10	14,29
41 – 50	34	48,57
51 – 60	20	28,57
61 – 70	6	8,57
Total	70	100,00

Tabel 2 menunjukkan dari 64 anggota kelompok tani yang memiliki usia produktif sebanyak 91,43% yaitu dengan rentang umur 31 – 60 tahun. 8,57% anggota kelompok tani sudah berumur lebih dari 60 tahun. Sebanyak 8,57% anggota kelompok tani Mekar Jaya sudah memasuki usia yang lebih dari 60 tahun dan tidak produktif. Petani dengan umur lebih dari 60 tahun dianggap mengalami penurunan pada kemampuan fisik, sehingga pengelolaan usahatani kurang maksimal dan akan berdampak dengan penurunan produktivitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mutmainah (2014) yang menyatakan bahwa umur produktif secara ekonomi dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu kelompok umur 0 – 14 tahun merupakan usia belum produktif, kelompok umur 15 – 60 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur di atas 60 tahun merupakan kelompok usia tidak produktif. Usia produktif yaitu usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi di bidang pertanian. Usia produktif sangat membantu produktifitas usahatani yang

dijalankan oleh petani itu sendiri, mulai dari masa tanam sampai panen dan pasca panen. Pekerja usahatani bawang merah diusahakan adalah petani yang masih usia produktif.

4.4.3. Responden berdasarkan tingkat pendidikan

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan anggota Kelompok Tani Mekar Jaya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
--- tahun---	--- orang ---	--- % ---
Tidak tamat SD	19	27,14
SD	21	30,00
SMP	14	20,00
SMA	9	12,86
Sarjana	7	10,00
Total	70	100,00

Tabel 3 dapat diketahui bahwa pendidikan petani di Kelompok Tani Mekar Jaya masih terhitung rendah. Hal ini dapat dilihat sebanyak 27,14% tidak tamat SD, tamat SD sebesar 30%, tamat SMP sebesar 20% dan tamat SMA hanya sebesar 12,86%. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan petani sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani bawang merah. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kreativitas dan kemampuan seseorang dalam menerima inovasi baru, serta berpengaruh terhadap perilaku petani dalam mengelola kegiatan usahanya. Hal ini sesuai pendapat Mutmainah (2014) bahwa petani yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pada umumnya cepat menguasai dan menerapkan teknologi yang diterima dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

4.4.4. Responden berdasarkan pekerjaan utama

Hasil penelitian berdasarkan pekerjaan utama anggota Kelompok Tani Mekar Jaya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama

Pekerjaan Utama	Jumlah --- orang ---	Persentase --- % ---
Petani	57	81,43
Buruh pabrik	3	4,29
Guru	3	4,29
PNS	4	5,71
Pegawai kelurahan	1	1,43
Pedagang	2	2,86
Total	70	100,00

Tabel 4 terlihat bahwa 81,43% anggota Kelompok Tani Mekar Jaya memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Sebanyak 18,57% anggota Kelompok Tani Mekar Jaya berprofesi sebagai PNS, guru, pegawai kelurahan, dan pedagang. Sebagian anggota kelompok tani Mekar Jaya beranggapan bahwa pekerjaan dijadikan sebagai ukuran status sosial. Jika hanya berprofesi sebagai petani, pendapatan yang diperoleh kurang memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini sesuai pendapat Dahar dan Fatmawati (2016) menyatakan bahwa pekerjaan sering kali dijadikan sebagai cerminan status sosial anggota, didukung dengan penghasilan yang didapat oleh anggota.

4.4.5. Responden berdasarkan pengalaman usahatani

Hasil penelitian berdasarkan pengalaman petani dalam berusahatani, disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Pengalaman	Jumlah	Persentase
--- tahun ---	--- orang ---	--- % ---
≤ 10	4	5,71
11 – 20	29	41,43
21 – 30	33	47,14
≥ 31	4	5,71
Total	70	100,00

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui pengalaman usahatani kurang dari 10 tahun sebesar 5,71%, pengalaman untuk 11-20 tahun sebanyak 41,43%, untuk pengalaman usahataninya 21-30 tahun sebanyak 47,14%, dan lebih dari 31 tahun sebanyak 5,71%. Hal tersebut menunjukkan jika anggota kelompok tani Mekar Jaya sudah berkompeten dan berpengalaman dalam budidaya bawang merah. Petani dengan pengalaman lebih dari 10 tahun juga memiliki perencanaan yang baik dalam pengelolaan usahatannya. Petani akan mampu merencanakan penggunaan faktor produksi, sehingga memungkinkan petani semakin efisien dalam menggunakan faktor pendapatan. Petani dengan pengalaman usahatani lebih dari 10 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sehingga peningkatan pengetahuan petani tidak hanya karena adanya keberadaan kelompok tani. Pengalaman merupakan modal dasar dalam menerima inovasi untuk dapat meningkatkan produktivitas jambu biji getas merah yang mereka kelola. Hal ini sesuai dengan pendapat Dahar dan Fatmawati (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan mengadopsi suatu inovasi. Inovasi tersebut

dapat membantu para petani untuk mengembangkan usahatani yang sedang dijalankan oleh petani itu sendiri.

4.4.6. Responden berdasarkan kepemilikan lahan

Hasil penelitian berdasarkan kepemilikan luas lahan anggota kelompok tani Mekar Jaya, disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan

Luas lahan	Jumlah	Persentase
--- m ² ---	--- orang ---	--- % ---
≤ 500	24	34,29
501-1000	26	37,14
1001-1500	13	18,57
>1,500	7	10,00
Total	70	100,00

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui kepemilikan luas lahan ≤ 500 m² sebanyak 34,29%, untuk kepemilikan luas lahan 501-1000 m² sebanyak 37,14%, untuk kepemilikan luas lahan sebesar 1001-1500 m² sebanyak 18,57%, untuk kepemilikan luas lahan >1.500 m² sebanyak 10,00%. Lahan kepemilikan petani, mempengaruhi hasil produksi pertanian. Semakin luas lahan yang dimiliki maka, semakin besar potensi hasil yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2010) yang menyatakan bahwa lahan merupakan salah satu input yang sangat penting dalam kegiatan usahatani.

4.5. Deskripsi Variabel Penelitian

4.5.1. Biaya Tenaga Kerja

Para petani menggunakan tenaga kerja dalam sekali masa tanam rata-rata 8 orang. Tenaga kerja tersebut dengan biaya Rp 75.000/hari untuk laki-laki dewasa dan untuk wanita dewasa sebesar Rp 65.000/hari. Biaya yang dikeluarkan rata-rata dalam masa tanam untuk tenaga kerja yaitu Rp 5.951.786,- dalam 0,5-2 ha. Kendala dalam tenaga kerja adalah kurangnya tenaga kerja yang ada. Sulitnya mencari tenaga kerja yang ahli dan paham dalam hal bertani bawang merah. Para tenaga kerja lebih memilih untuk lebih bekerja keluar kota maupun luar negeri. Para tenaga kerja lebih memilih hasil atau upah yang pasti setiap bulannya, yang terlihat lebih jelas. Hal ini yang menyebabkan kurangnya penerus tenaga kerja dalam bidang usahatani tersebut.

4.5.2. Biaya Bibit

Budidaya bawang merah dalam 1 hektar tanah dalam sekali tanam membutuhkan umbi kurang lebih sebanyak 1,6 ton, dengan harga setiap 1 kg umbi tersebut dengan harga Rp 40.000. Jumlah rata-rata biaya bibit petani bawang merah Kelompok Tani Mekar Jaya sebesar Rp 65.371.428 (Lampira 8). Pembelian umbi untuk pembudidayaan tersebut dapat di beli di koperasi Kelompok Tani Mekar Jaya dan dapat di beli di toko tani. Kendala dalam pembelian bibit adalah harga yang terkadang tidak adanya ketersediaan bibit dan sering berubahnya harga. Kendala lain kualitas bibit yang kurang baik dan

banyak yang membusuk ketika dalam penyimpanan untuk di dipakai dalam waktu mendatang.

4.5.3. Biaya Pupuk

Para petani kelompok mekar jaya membeli pupuk dikoperasi tani mekar jaya dengan harga untuk NPK seharga Rp. 9.500/kg, harga SP 36 adalah Rp 2.500/kg, untuk harga KCL adalah Rp 3.500/kg, untuk bibit Urea seharga Rp 3.000/kg, dan untuk Za seharga Rp. 2.200/kg. Pupuk yang dibeli nantinya akan ditebar dilahan dengan takaran 16:16:16 dalam 1 ha. Pemupukan dilakukan dalam 3 kali masa panen yaitu yang pertama pemupukan dasar, pemupukan susulan pertama, dan pemupukan susulan kedua. Pupuk yang dibutuhkan dalam 1 ha yaitu NPK sebanyak 500 kg, SP36 sebanyak 100 kg, KCL sebanyak 30-70 kg, Urea sebanyak 360 kg, dan ZA sebanyak 400 kg. Kendala pupuk adalah barang yang terkadang susah untuk ditemukan, didalam toko tani maupun koperasi kelompok tani. Rata – rata biaya bibit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah Kelompok Tani Mekar Jaya dalam 1 hektar sebesar Rp.7.194.357,143. Hal tersebut dapat dilihat dalam Lampiran 8.

4.5.4. Hasil Produksi

Hasil penelitian berdasarkan hasil produksi petani anggota Kelompok Tani Mekar Jaya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Total Produksi Bawang Merah

	Jumlah
Luas Lahan	1,021
Jumlah Produksi (Kg/Ha)	9.692.,857

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui jika rata-rata anggota kelompok tani Mekar Jaya memiliki jumlah produksi 9.692.857 kg/ha dengan rata-rata luas lahan 1,021 ha. Kegiatan produksi tersebut menghasilkan output yang sedikit. Hal tersebut jika dibandingkan dengan BPS (2017) yang menyatakan bahwa hasil panen setiap 1 ha dapat mencapai 12,4 kg. Untuk melihat lebih lengkap total produksi dapat dilihat pada lampiran 9.

4.5.5. Nilai Luas Lahan

Nilai luas lahan adalah nilai lahan yang digunakan dalam usahatani. Nilai luas lahan mempengaruhi hasil dari produksi. Semakin luas lahan yang digunakan dapat meningkatkan hasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2010) yang mengatakan bahwa semakin luas lahan yang digunakan maka dapat meningkatkan produksi usahatani. Luas lahan petani di Kelompok Tani Mekar Jaya rata-ratanya adalah 1,021 dan lebih sering ditanami bawang merah. Data yang didapatkan adalah data yang dianalisis langsung terhadap kelompok tani. Biaya yang dikeluarkan para petani bawang merah Kelompok Tani Mekar Jaya dalam 1 hektar rata – rata Rp. 6.000.000/tahun. Untuk para petani yang mempunyai lahan sendiri mengeluarkan biaya untuk PBB sekitar Rp 135.485. hal tersebut dapat dilihat dalam Lampira 7. Petani bawang merah di Kelompok Tani Mekar Jaya dalam 1 tahun memanen bawang merah 3-4 kali. Penanaman bawang merah

tersebut hanya 3-4 dilakukan untuk meremajakan tanah dan para petani mempunyai kegiatan selain menanam.

4.6. Perbandingan Pendapatn Petani dengan UMK Brebes

Hasil penelitian uji beda pendapatan usahatani bawang merah di Kelompok Tani Mekar Jaya dengan UMK Kabupaten Brebes yang terdapat pada Lampiran 10 yaitu: nilai t (t hitung) adalah sebesar 15,705. Nilai df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan adalah sebesar 69. Nilai sig. (2-tailed) atau nilai signifikasnsi dengan uji dua sisi adalah sebesar 0,000. Nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa pendapatan petani beda dari UMK Kabupaten Brebes (H_0 ditolak, H_1 diterima). Rata-rata pendapatan petani bawang merah di Kelompok Tani Mekar Jaya dalam sebulan sebesar Rp. 54.554.143.42 . Berdasarkan pernyataan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Brebes (2018), menyatakan bahwa UMK Kabupaten Brebes sebesar Rp 1.665.850,-. Kesimpulannya bahwa ada beda signifikan antara rata-rata pendapatan petani padi pada Kelompok Tani Mekar Jaya dengan UMK Kabupaten Brebes. Pendapatan yang diperoleh petani dalam sebulan dirasa sangat sesuai dengan kinerja yang sudah dilakukan.

Rata-rata pendapatan petani bawang merah kelompok tani Mekar Jaya adalah Rp 54.554.143,42/bulan dengan rata-rata luas lahan 1,021 ha. Hal tersebut dapat dilihat pada Lampiran 8. Pendapatan petani bawang merah terbilang cukup tinggi jika dibandingkan dengan UMK Kabupaten Brebes dalam sebulan sebesar Rp 1.665.850,-. Menurut Affan (2010) perbedaan pendapatan usahatani dengan

UMK dipengaruhi dengan hasil usaha yang lebih banyak dibandingkan pegawai dan jam kerja yang lebih banyak. UMK merupakan upah yang besarnya ditentukan oleh Dewab Perupahan berdasarkan perhitungan kebutuhan minimum (Zen dan Hutagalung, 2007).

4.7. Hasil Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Menggunakan Regresi Linier Berganda.

4.7.1. Uji persyaratan regresi linier berganda

4.7.1.1. Uji Normalitas, Hasil uji normalitas Kolmogov - Smirnov nilai Asymp. Sig (2-tailed) pada unstandardized residual yang berada pada Lampiran 11 menunjukkan angka 0,461 Nilai signifikansi lebih besar dari probabilitas (0,05) maka hasil tersebut berdistribusi normal. Model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

4.7.1.2. Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas, Berdasarkan hasil output (Lampiran 12) nilai model regresi tidak mengalami gangguan multikolinieritas. Hal ini tampak pada nilai toleran masing masing variabel lebih besar dari 10 persen (0,1). Nilai toleran pada variabel tenaga kerja sebesar 0,574 biaya bibit 0,294, biaya pupuk 0,394, biaya produksi 0,317, dan luas lahan 0,912. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10. Hasil VIF pada variabel tenaga kerja sebesar 1,743, biaya bibit 3,401, biaya pupuk 2,540, biaya produksi 3,156, dan luas lahan 1,097. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi tersebut.

4.7.1.3. Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas, Berdasarkan nilai signifikasi variabel tenaga kerja (Lampiran 12) sebesar 0,076 variabel biaya bibit sebesar 0,347, variabel biaya pupuk sebesar 0,283, variabel biaya produksi sebesar 0,652, dan luas lahan 0,456. Dari keempat variabel tersebut nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas.

4.7.1.4. Uji Asumsi Klasik Autokorelasi, Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Lampiran 12 dengan menggunakan uji *run test*, diketahui bahwa nilai Asymp. Sif. (2-tailed) sebesar 0,335. Hasil uji *run test* lebih besar dari 0,05 dengan aturan α yang ditentukan 5%. Data residual tersebut bersifat acak, sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.7.2. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pengaruh variabel bebas (x) secara keseluruhan terhadap variabel terikat (y) dilakukan uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji T). Hasil uji regresi linier berganda (Lampiran 13) disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Betta	t Hitung	Uji Signifikan
Konstanta	2,561	- 0,649	0,519
Biaya Tenaga Kerja	1,036	- 36,158	0,261
Biaya bibit	- 1,003	- 151,31	0,018
Biaya pupuk	- 0,945	- 17,372	0,649
Nilai produksi	1,000	417,48	0,012
Luas lahan	- 0,925	-19.050	0,455
R ²	: 0,976	Adjusted R ²	: 0,974
F-Hitung	: 5,358 (0,016)	** Tingkat Signifikansi	: α 5% atau 0,05

Hasil persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*, dapat diketahui persamaan pendapatan usahatani petani bawang merah sebagai berikut:

$$Y = 2,561 + 1,036 X_1 - 1,003 X_2 - 0,945X_3 + 1,000X_4 - 0,925 X_5$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: Nilai 1,036 pada variabel nilai tenaga kerja (X_1) bernilai positif, dapat dikatakan bahwa setiap perubahan satu unit nilai variabel X_1 tidak menurunkan nilai Y sebesar 1,036. Hal ini menunjukkan peran biaya tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. Nilai $- 1,003$ pada variabel biaya bibit (X_2) bernilai negatif, maka setiap perubahan satu unit nilai variabel X_2 akan menurunkan nilai Y sebesar $- 1,003$. Hal ini menunjukkan bahwa biaya bibit tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. Nilai $- 0,945$ pada variabel biaya pupuk (X_3) bernilai negatif, dapat dikatakan bahwa setiap perubahan satu unit nilai variabel X_3 akan menurunkan nilai Y sebesar $- 0,945$. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pupuk tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan petani bawang merah. Nilai 1,000 pada variabel biaya produksi (X_4) bernilai positif, dijelaskan bahwa setiap perubahan satu unit nilai variabel X_4 akan meningkatkan nilai Y sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan petani bawang merah. Nilai $- 0,925$ pada variabel luas lahan (X_5) bernilai negatif, dijelaskan bahwa setiap perubahan satu unit nilai variabel X_5 akan menurunkan nilai Y sebesar $- 0,925$. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani bawang merah.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar R^2 0,976 atau jika dipresentasikan sebesar 97,6%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu biaya tenaga kerja (X_1), biaya bibit (X_2), biaya pupuk (X_3), nilai produksi (X_4) dan nilai luas lahan (X_5) dapat menjelaskan variabel dependen (pendapatan petani) sebesar 97,6%, sedangkan 2,4% diterangkan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil pendapatan petani yang dianalisis secara sermpak menghasilkan data sebagai berikut f hitung sebesar 5.358 dengan angka signifikansi (P value) sebesar 0,016. Tingkat signifikansi yang dipakai yaitu 95% ($\alpha = 0,05$). Angka signifikansi (P value) sebesar $0,016 < 0,05$. Atas dasar perbandingan tersebut, maka H_0 ditolak, H_1 diterima atau variabel tenaga kerja, biaya bibit, biaya pupuk, dan biaya produksi mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel produksi petani. Produksi petani dapat dimaksimalkan, untuk mendapatkan atau meningkatkan penghasilan yang lebih dengan memaksimalkan variabel tenaga kerja, biaya bibit, biaya pupuk dan biaya produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rafi (2010) yang menyatakan bahwa besar kecilnya produksi pertanian dipengaruhi langsung oleh penggunaan kombinasi faktor produksi itu sendiri.

Hasil analisis uji parsial pada pendapatan usahatani bawang merah pada tingkat signifikansi 5% antara lain:

a. Biaya Tenaga Kerja

Berdasarkan tabel hasil uji parsial variabel tenaga kerja memiliki angka signifikansi sebesar 0,261 dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Angka

signifikansi (*P Value*) pada variabel tenaga kerja lebih besar dari 0,05. Atas dasar perbandingan tersebut maka variabel tenaga secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani (H_0 diterima, H_1 ditolak). Hal ini berarti kurangnya tenaga kerja yang dapat membantu penambahan pendapatan. Kurangnya tenaga kerja mempengaruhi kegiatan usaha tani. Faktor tenaga kerja dapat mempengaruhi pendapatan usaha tani bawang merah, bila dimanfaatkan secara optimal akan dapat meningkatkan pendapatan usaha tani dengan maksimal. Tenaga kerja (*labour*) operasi sistem produksi dan membutuhkan intervensi manusia dan orang-orang yang terlibat dalam proses sistem produksi dianggap sebagai input tenaga kerja (Gaspersz, 2005). Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahatani dapat berubah. Setiap penggunaan tenaga kerja produktif hampir selalu dapat meningkatkan produksi (Wibowo, 2010). Tenaga Kerja yang telah dilaksanakan di para petani kelompok tani Mekar Jaya yaitu pengefisienan tenaga dan waktu. penambahan tenaga kerja yang disaat panen. Hal itu membantu dalam mengurangi biaya tenaga kerja selama masa tanam.

b. Biaya Bibit

Variabel biaya bibit memiliki angka signifikansi sebesar 0,018 lebih kecil dari 0,05. Derajat yang digunakan yaitu 95% ($\alpha = 0,05$). Atas dasar perbandingan tersebut maka variabel biaya bibit secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan usahatani (H_0 diterima, H_1 ditolak). Bibit bawang merah yang digunakan kelompok tani Mekar Jaya yaitu jenis bibit birma yang biasa di tanam di daerah Pantura dan memiliki umur yang pendek yaitu 65 hari. Bibit yang digunakan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani. Bibit yang digunakan banyaknya

pembusukan dan tidak tumbuh disaat penanaman. Biaya bibit dapat berubah, terkadang bibit bisa mahal maupun bisa murah sesuai dengan pasaran. Untuk membantu para petani disarankan untuk membeli bibit secara bersamaan dengan para petani lain dalam satu kelompok untuk mendapatkan harga murah. Kelompok petani dapat membantu dengan menyediakan bibit dalam jumlah tertentu untuk membantu para petani ketika harga bibit sedang tinggi. Hasil penelitian menjelaskan biaya bibit tidak berpengaruh positif dengan hasil produksi. Hal ini dapat dilihat bahwa kelompok tani Mekar Jaya belum sepenuhnya mengatasi biaya bibit yang tinggi dan langka. Belum ada pemikiran untuk penyimpanan bibit untuk menjaga kelangkaan dan kemahalan bibit.

c. Biaya Pupuk

Variabel biaya pupuk dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh hasil sebesar 0,649. Angka signifikansi (*P Value*) pada variabel unit produksi lebih besar dari 0,05. Atas dasar perbandingan tersebut maka variabel unit produksi secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan ushatani (H_1 diterima, H_0 ditolak). Dari hasil penelitian menunjukkan jika para petani kesulitan dan membeli pupuk secara mahal. Petani dapat memvasilitasi diri sendiri dengan menyediakan sarana pupuk seperti penyediaan pupuk sendiri dengan pembuatan pupuk kandang dan kompos untuk mencukupi kebutuhan para petani dalam berusaha tani.

d. Nilai Produksi

Variabel unit usaha dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh hasil sebesar 0,012. Angka signifikansi (*P Value*) pada variabel unit usaha lebih kecil

dari 0,05. Atas dasar perbandingan tersebut maka variabel unit usaha secara parsial berpengaruh terhadap produksi petani (H_0 diterima, H_1 ditolak). Dari hasil penelitian dengan para petani biaya produksi sebagai hasil usahatani. Biaya produksi dapat berubah berubah dalam masa tanam dan adanya tambahan biaya produksi yang tidak terduga dalam kedepannya. Semakin luas tanah yang akan dikelola dan menghasilkan input yang banyak maka makin banyak biaya produksi yang dikeluarkan agar mendapatkan profit yang tinggi dan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Hal ini sesuai pendapat Asfiansyah (2014) yang menyatakan bahwa usahatani umumnya adalah kegiatan bisnis yang berorientasi pada profit.

e. Nilai Luas Lahan

Variabel luas lahan dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh hasil sebesar 0,455. Angka signifikansi (*P Value*) pada variabel unit produksi lebih kecil dari 0,05. Atas dasar perbandingan tersebut maka variabel luas lahan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani (H_1 diterima, H_0 ditolak). Semakin luas lahan yang dimiliki maka, semakin besar potensi hasil yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2010) yang menyatakan bahwa lahan merupakan salah satu input yang sangat penting dalam kegiatan usahatani.